

Peran PPKN Dalam Mencegah Kemerostan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern

Della Septi Sari¹, Ira Sandika², Deni Saragih³

Universitas Negeri Medan

Korespondensi Penuliis : sseptiadela14@gmail.com

***Abstract** Education is an effort made to form human resources for the realization of the ideals of the Indonesian nation as stated in the national goals. Therefore, education is a forum that can create superior humans in all aspects, whether in scientific capability, technology or morality. However, in the modern era, in reality these values in society are slowly fading, replaced by ideas that are not in line with the values contained in Pancasila as a basis for behavior. Attitudes and behavior of students that show a lack of implementation of moral values, for example: (1) lack of respect for parents, teachers, friends and so on, (2) lack of respect for other people, (3) tend to be individualistic or do not care about other people, (4) impolite ways of speaking, dressing and socializing or other behavior that is not in accordance with applicable religious and societal norms. With the existence of Civics, it is hoped that it can reduce the moral decline of students and be able to create citizens with high morals and quality for the future of the young generation in the future.*

Keyword: Morality Crisis, Role Of Citizenship Education, Young Generation

Abstrak Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk sumber daya manusia demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam tujuan nasional. Oleh karena itu pendidikan merupakan wadah yang dapat menciptakan manusia yang unggul dalam segala aspek baik itu dalam kapabilitas keilmuan, teknologi maupun moralitas. Namun di era modern sekarang, pada kenyataannya nilai-nilai dalam masyarakat tersebut perlahan memudar digantikan oleh paham-paham yang tidak sejalan dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar bertingkah laku. Sikap dan perilaku anak didik yang menunjukkan kurangnya implementasi dari nilai-nilai moral misalnya: (1) kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, teman dan sebagainya, (2) kurang menghargai orang lain, (3) cenderung bersifat individualistik atau tidak peduli dengan orang lain, (4) cara berbicara, berpakaian dan bergaul yang kurang sopan atau perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan norma-norma keagamaan dan masyarakat yang berlaku. Dengan adanya PPKn diharapkan dapat mengurangi kemerostan moral peserta didik dan mampu menciptakan seorang warga negara yang bermoral tinggi dan berkualitas demi masa depan generasi muda kedepannya.

Kata Kunci: Krisis moralitas, Peran Pendidikan kewarganegaraan, Generasi Mud

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian yang utuh dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, proses pendidikan kewarganegaraan diwujudkan dalam kurikulum dan pembelajaran pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Untuk menjamin fungsi dan perannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan seyogyanya dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengejawantahan tujuan pendidikan nasional. Ketiga hal tersebut merupakan landasan dan kerangka pikir untuk memahami profil mata kuliah/mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.(Akbal, 2016)

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk sumber daya manusia demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam tujuan nasional. Oleh karena itu pendidikan merupakan wadah yang dapat menciptakan manusia yang unggul

dalam segala aspek baik itu dalam kapabilitas keilmuan, teknologi maupun moralitas. Pendidikan harus dapat mencakup seluruh aspek dan sendi kehidupan, baik aspek jasmani dan rohani, serta aspek fisik dan mental spiritual. Untuk menghasilkan output yang baik dan unggul, maka pendidikan harus mengejar penguasaan ilmu dan pengetahuan, serta aspek moral. Hal ini disebabkan supaya tercipta manusia yang tidak hanya terdidik dalam hal ilmu tetapi moralnya juga dapat berkembang menjadi lebih baik. (Aulia *et al.*, 2023)

Namun di era modern sekarang, pada kenyataannya nilai-nilai dalam masyarakat tersebut perlahan memudar digantikan oleh paham-paham yang tidak sejalan dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar bertingkah laku. Hal tersebut memiliki pengaruh untuk perkembangan nilai dan moral terhadap remaja dalam hal ini adalah sebagai siswa di sekolah. Menurut Reza, (2013:45) kemajuan zaman yang serbamodern sekarang ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan amoral. Dalam hal ini nilai dan moral merupakan seperangkat keyakinan mengenai pandangan tentang baik dan buruk suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia yang juga berkenaan dengan karakter manusia tersebut. Nuraini Asriati, (2012:3) nilai dan pendidikan merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun disana telah terjadi perambahan nilai yang bermuara pada nilai kebenaran intelektual.(Aulia *et al.*, 2023)

Pada penerapan kenyataan di kehidupan sehari-hari khususnya lingkungan sekolah nilai dan moral peserta didik mengalami penurunan. Adapun Indikasi dari kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral pada anak didik tersebut tercermin dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Sikap dan perilaku anak didik yang menunjukkan kurangnya implementasi dari nilai-nilai moral misalnya : (1) kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, teman dan sebagainya, (2) kurang menghargai orang lain, (3) cenderung bersifat individualistik atau tidak peduli dengan orang lain, (4) cara berbicara, berpakaian dan bergaul yang kurang sopan atau perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan norma keagamaan dan masyarakat yang berlaku. Kondisi demikian menunjukkan telah terjadi krisis moral pada anak didik. Dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan siswa merupakan contoh bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan sosialisasi nilai-nilai Pancasila tidak teralisasi dengan sempurna terhadap peserta didik dan di pengaruhi oleh kemajuan teknologi

yang menyebabkan paham-paham ideologi lain dapat tersebar dan diakses dengan mudah.(Aulia *et al.*, 2023) Oleh karena itu sekolah sebagai orientasi pemegang yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa harus dapat melakukan fungsi dan perannya secara menyeluruh. Kepala sekolah dan guru harus dapat menjadi teladan yang baik untuk dapat dijadikan acuan dalam bertindak oleh peserta didik.

Pendidikan menjadi solusi tepat atas permasalahan moral para pelajar. Peranan dari pendidikan sangatlah penting dalam membangun moral. Mutmainah dan Kamaluddin (2019:45) mengatakan bahwa Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan peran pelajar di masa depan melalui kegiatan konseling, pendidikan, dan/atau pelatihan. Oleh karena itu, pembinaan moral pelajar diperlukan untuk tumbuhnya perilaku yang baik. Pengembangan moral pelajar yang diajarkan tidak hanya dalam memberikan pengetahuan kepada pelajar, tetapi bagaimana membuat pelajar menghargai dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dalam melakukan tindakan dan perilaku di masyarakat, sehingga tercapai hasil belajar yang baik dan penerapannya dalam kehidupan pelajar dapat terlihat. Menurut Asyari dan Dewi (2021), Seluruh masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda Indonesia, harus menanamkan pemahaman yang dinamis tentang kesadaran berbangsa dan bernegara guna mengembangkan sikap rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara serta jiwa Patriotisme terhadap negeri tercinta melalui pendidikan kewarganegaraan.(Nurrohman, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah cara mempelajari suatu objek alamiah, dimana peneliti menjadi indera utamanya. Metode ini berbeda dengan metode kuantitatif karena menyimpang berasal data, memakai teori sebagai dokumen penelitian yg nantinya akan membuat teori baru.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, mengumpulkan akibat dan menarik konklusi, peneliti akan memfokuskan penelitian serta penelitian teoritis asal banyak sekali sumber perpustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan tesis atau sarana lain untuk mendukung penulisan artikel wacana nilai Pancasila dalam kehidupan pada era globalisasi. Selanjutnya dari data yg diperoleh, dilakukan analisis serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan semacam rasa nasionalisme dan nilai-nilai moral kebangsaan bagi para generasi muda. Pendidikan ini

menjadi tolak ukur dalam menjalankan kewajiban dan memperoleh hak warga negara guna menjaga kejayaan dan kemuliaan bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan warga negara bagaimana untuk tidak hanya tunduk dan patuh pada negara tetapi juga mengajari warga negara yang harus toleran dan mandiri. Pendidikan seperti ini memberikan pengetahuan bagi generasi masa depan, pengembangan keahlian, dan pengembangan karakter publik. Pengembangan komunikasi dengan lingkungan yang lebih luas dalam pendidikan kewarganegaraan. Meskipun pengembangan tersebut bisa belajar tanpa menempuh pendidikan kewarganegaraan, namun akan lebih baik jika pendidikan dimanfaatkan seluas mungkin untuk pengembangan diri. Rasa kewarganegaraan yang tinggi akan membuat kita tidak mudah tertarik dengan kejayaan yang sifatnya hanya sementara. Selain itu, kita tidak akan mudah terpengaruh secara langsung budaya yang bukan dari Indonesia dan menghormati semua budaya dan nilai-nilai yang berlaku di negara.

Pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk generasi penerus, yang bertujuan agar mereka menjadi warga negara yang memiliki pemikiran yang tajam dan sadar akan arus dan kewajiban kehidupannya bermasyarakat dan berbangsa, serta untuk membangun ketahanan seluruh warga negara menjadi warga dunia (*global society*).

Indonesia saat ini sedang dilanda krisis etika yang cenderung terjadi di remaja. Krisis moral adalah hilangnya sikap, watak, serta sikap seseorang ihwal kebaikan. intinya kepribadian ialah implementasi asal perilaku dan sikap seseorang, dimana perilaku serta karakter adalah keliru satu pilar krusial yg memilih jalan hidup seseorang. Remaja waktu ini tak jarang dikaitkan dengan seks bebas kekerasan, narkoba, dan masalah psikologis. Sayang sekali sebab remaja artinya generasi penerus yang bisa dibanggakan. Jika ditelisik lebih jauh, poly anak belia saat ini lebih memilih mengadopsi budaya Barat, mulai berasal gaya hidup, gaya berpakaian, bahkan pemikiran remaja yg telah tewas, yang menyimpang berasal sopan santunnya sendiri.

B. Kondisi Krisis Moral di Indonesia

Harus diakui bahwa moralitas insan bersifat fleksibel (merupakan bisa diubah atau dibuat). Moralitas insan itu sendiri mampu baik di satu ketika serta buruk di lain ketika. Inilah sebabnya mengapa karakter/moral insan fleksibel. Perubahan kepribadian/spiritual ini bisa terjadi tergantung bagaimana proses hubungan antara potensi manusia serta alam mengikuti keadaan menggunakan lingkungan, budaya, proses pendidikan, demografi dan alam. Hal ini sangat mensugesti pembentukan kepribadian/moralitas pada masyarakat khususnya remaja yg kebetulan masih pada proses pembentukan karakter serta seleksi. seringkali remaja mengalami

kesulitan dalam menentukan kepribadian/moralnya. karena remaja lah yang akhirnya membentuk pilihan yang salah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral pada individu, diantaranya:

1. Faktor keluarga. Kenakalan remaja kebanyakan dilatarbelakangi sang broken home atau keluarga yang tak sesuai. dari famili yang tidak harmonis ini bisa berdampak di kesejahteraan mental dan psikologis anak.
2. Sekolah dan wawasan. Kenakalan remaja dapat ditimbulkan oleh kurangnya perhatian dari guru, peraturan sekolah yang lemah, dan bimbingan konseling yg tidak berjalan menggunakan baik, wawasan peserta didik yg terbatas serta tidak ditindak lanjuti.
3. Keyakinan yang menyimpang. Kurangnya iman, kurangnya agama, dan tidak takut akan ilahi dapat mengakibatkan krisis moral.
4. Budaya. Masyarakat saat ini cenderung terlalu terbuka dengan budaya asing, memakai pakaian yang tidak pantas, menjalani gaya hayati yg meniru negara asing, dan melupakan budaya dan ciri spesial Indonesia.
5. Penyimpangan teknologi. Penyalahgunaan teknologi buat membuka situs porno, hacking, membuat komentar yg tidak pantas di media umum, dan sebagainya.

Pendidikan harus mampu mendidik agar dapat tercipta akhlak dan moral yang baik, serta dapat membantu membangun generasi yang menjunjung tinggi nilai dan kebiasaan yang benar. Alinea kedua Pancasila, yang menyatakan bahwa "kemanusiaan harus menjadi acuan bagi generasi saat ini", penting untuk kita ingat saat kita bekerja untuk menegakkan nilai-nilainya. Isu kritis dalam perseteruan generasi saat ini adalah sulitnya mengetahui makna moralitas, berdasarkan sistem pendidikan saat ini dan faktor-faktor yang menyebabkan rusaknya moral generasi bangsa.

C. Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi kemerosotannya nilai dan moral

Pancasila memiliki banyak sekali fungsi serta kedudukan, diantaranya sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, ideologi negara, jiwa serta kepribadian bangsa. Pancasila sarat dengan nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. dengan nilai-nilai Pancasila bisa menjadi solusi untuk mengatasi krisis moral waktu ini. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu upaya strategis dalam penguatan pendidikan karakter warga negara, khususnya pembinaan karakter sejak dini seperti pada jenjang pendidikan di sekolah dasar. Pembinaan karakter sejak usia muda akan menjadi bekal bagi anak sebagai warga negara muda yang nantinya akan terlibat dalam kehidupan

bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Proses pembekalan peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat harus ditanamkan dengan pemahaman tentang nilai, norma, dan kebiasaan sosial budaya bangsa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa dalam membentuk karakter anak Indonesia yang berintegritas.

Perkembangan anak hingga ketika ia telah menjadi bagian dari masyarakat yang aktif menjalankan kehidupan sosial berbangsa dan bernegara, anak tersebut telah memiliki bekal untuk terlibat sebagai bagian dari masyarakat dan dapat berperan aktif sebagai warga negara yang akan mewarisi bangsa Indonesia dalam proses penyelenggaraan negara. Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu manusia memahami, merawat, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter perlu dilakukan karena saat ini bangsa Indonesia sedang kehilangan moral dan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam ideologi Pancasila sebagai nilai sentral. (Jurnal 1)

PKn memiliki misi untuk membentuk warga negara yang cerdas, tidak hanya dalam memahami ketatanegaraan semata, tapi lebih luas, yaitu *good and smart citizen* dengan mengimplementasikannya ke dalam relasi antar masyarakat, negara, bahkan Tuhan, sesuai Pancasila sebagai falsafah dan pedoman hidup bangsa. Dikutip dari David Carr (2005), akar-akar moral kewarganegaraan sendiri adalah perwujudan dari rekonsiliasi (kesepakatan) prinsip dan karakter dalam PKn, khususnya dari beberapa bentuk pilihan teoritis dan/atau praktis antara konsepsi-konsepsi moralitas, sosial dan politik dari orde sosial dan kewarganegaraan yang fokus pada prinsip-prinsip (hak-hak dan/atau kewajiban-kewajiban) dan perspektifperspektif (komunitarian atau yang lain), yang fokus pada kebajikan dan karakter.(jurnal 2)

Akhlik yang menitik beratkan pada budi pekerti dan kualitas diri pun bersirkulasi sama dengan menjaga hubungan antar sesama warga negara dan membangun karakter kebangsaan yang mengutamakan persatuan, yang didukung dengan prinsip Ketuhanan yang menghendaki kedamaian dan keharmonisan.

Tujuan penting dalam PKn adalah mewujudkan generasi bangsa yang berbudaya, utamanya, di samping pengetahuan kewarganegaraan yang teoritis. Bagi Isep (2013), fungsi dan tujuan PKn tidak lain membuka peluang bagi warga negara untuk mewujudkan komitmen dan menjalankan peran sertanya dalam pendewasaan diri, baik dihadapan manusia, sosial, hukum, negara, dan lainnya. Menurut Halstead (2004), tarbiyah atau pendidikan terkait dengan *to grow* (menumbuhkan) dan *to increase*(meningkatkan) pribadi pembelajar.

Bila PKn sebagai pendidikan akhlak dijalankan dengan sungguh-sungguh, dan didukung oleh berbagai pihak dan dimensi, harapannya tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat

terwujud. Tujuan pendidikan akhlak bagi generasi muda tidak lain demi kesesuaian mereka dalam berperilaku sebagaimana pokok-pokok pemahaman dan keteladanan yang bersumber dari agama (Putri, 2019). Akhirnya, kita menyadari bahwa prinsip Ketuhanan Yang Maha Esai sabagi fondasi pokok dan paling tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mesti terimplementasikan dengan baik dalam segala lini kehidupan. Tugas itu diemban, salah satunya oleh pemerintah melalui institusi pendidikan dengan PKn dan agama sebagai garda terdepannya. Pada saat yang bersamaan juga, PKn berusaha menyampaikan pesan-pesan akhlak dalam edukasinya, menjadikan semua komponen ini saling terkait satu sama lain.

SIMPULAN

Pada masa sekarang ini, karakter dan moral bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila tampak habis tergerus, maraknya peristiwa kemerosotan karakter dan moral generasi muda bangsa tentunya didasari oleh beberapa faktor atau penyebab, salah satunya disebabkan oleh dampak negatif globalisasi. Pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang diemban sejak sekolah dasar memegang peranan penting dalam mengatasi tergerusnya karakter dan moral generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa di masa depan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku warga negara. Di sisi lain, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan solusi untuk memecahkan permasalahan yang melingkupi pendidikan di Indonesia seperti belum maksimalnya upaya dalam membangun karakter peserta didik.

Pembelajaran PPKn yang diajarkan diharapkan dapat meningkatkan karakter dan moral bangsa dengan mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila dan pendidikan karakter, serta peningkatan kemampuan peserta didik terkait dengan ilmu-ilmu sosial dan agama. Memiliki karakter seperti Religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta damai, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, peduli lingkungan, semangat nasionalisme, dan kepedulian sosial merupakan beberapa nilai karakter yang sesuai dan diharapkan dalam pembangunan karakter bangsa yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dengan adanya PKn diharapkan dapat mengurangi kemerosotan moral peserta didik dan mampu menciptakan seorang warga negara yang bermoral tinggi dan berkualitas demi masa depan generasi muda kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbal, M. (2016) 'Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa', *seminar Nasional Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, pp. 485–493.
- Aulia, N. *et al.* (2023) 'Implementasi Pendidikan Moral Pancasila Kepada Siswa Sebagai Nilai Budi Pekerti Di Mts. Ulumul Qur'an Medan', *Inspiratif Pendidikan*, 12(1), pp. 109–119. Available at: <https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.37581>.
- Lubis, T.Y. (2022) 'Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik'. Available at: <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7071>http://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/7071/PERAN_PEMBELAJARAN_PENDIDIKAN_PANCASILA_DAN_KEWARGANEGARAAN_DALAM_UPAYA_PEMBENTUKAN_KARAKTER_PESERTA_DIDIK.pdf?sequence=1.
- Nurrohman, I. (2015) 'Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun moral pelajar di era globalisasi', pp. 1–4.
- Oktaviana, D. and Dewi, D.A. (2022) 'Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas Di Indonesia', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), pp. 1599–1600.